

Penerapan Pendidikan Agama dan Kearifan Lokal kepada Guru Agama di Lingkungan Kementerian Agama Kabupaten Toba

Adi Suhenra Sigiro^{1*}, Warseto Freddy Sihombing, Binur Panjaitan, Junjungan Simorangkir, Lustani Samosir, Maria Widiastuti, Maringan Sinambela, Raykapoor, Rawatri Sitanggung, Julita Herawati P., Eduard H. Hutabarat

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

***Corresponden Author:**

adisuhendra23@gmail.com

Abstract

The main agenda for the Ministry of Religion's education sector in the 2020-2024 strategic plan includes improving the quality of teaching and learning. The Ministry of Religion is also focused on increasing equal access to educational services at all levels and accelerating the implementation of 12 Year Compulsory Education. Improving professionalism, quality, management and equal placement of educators and education staff in each agency is also the main target. The Ministry of Religion supports the vision and mission of the center, especially in emphasizing mental revolution in the education system to strengthen the values of integrity, work ethic, mutual cooperation and character. Likewise, prioritizing religious moderation and local wisdom. Based on this, the PkM activities of the IAKN Tarutung team carried the theme of Local Wisdom-Based PAK which involved elements of the Toba Ministry of Religion and IAKN Tarutung lecturers and employees. The listeners of Sabda Hayat cannot be separated from the context of their respective local diversity and culture. One of the local wisdoms of Toba Batak culture is the Dalihan Na Tolu philosophy which contains the principles of mutual respect, appreciation and love regardless of a person's background and social status. Of course this is very relevant to the theological theme in the Holy Bible, the story of the Rich Man and Poor Lazarus in Luke 16:19-31. In the school context, PAK materials in Toba Regency can be structured based on the Dalihan Na Tolu philosophy. PAK teachers must also apply the Dalihan Na Tolu philosophy in the teaching and learning process and emphasize philosophical interpretation in everyday life because it is in accordance with the theological principles contained in the Holy Bible.

Keyword: Religious Education, Local Wisdom

Abstrak

Agenda utama bidang pendidikan Kemenag dalam rencana strategis 2020-2024 meliputi peningkatan kualitas pengajaran dan pembelajaran. Kemenag juga fokus dalam peningkatan pemerataan akses layanan pendidikan di semua jenjang dan percepatan pelaksanaan Wajib Belajar 12 Tahun. Peningkatan secara profesionalisme, kualitas, pengelolaan, dan penempatan pendidik dan tenaga kependidikan yang merata di setiap instansi juga menjadi sasaran utama. Kemenag mendukung visi dan misi dari pusat terutama dalam menekankan revolusi mental pada sistem pendidikan untuk memperkuat nilai integritas, etos kerja, gotong royong dan budi pekerti. Demikian juga dengan mengedepankan moderasi beragama dan kearifan lokal. Berdasarkan hal ini, kegiatan PkM dari tim IAKN Tarutung mengusung tema PAK Berbasis Kearifan Lokal yang melibatkan unsur Kemenag Toba dan Dosen serta pegawai IAKN Tarutung. Para pendengar Sabda Hayat tidak terlepas dari konteks keberagaman dan budaya lokal masing-masing. Salah satu

kearifal lokal dari kebudayaan Batak Toba ialah falsafah Dalihan Na Tolu yang mengandung prinsip saling menghormati, menghargai dan mengasahi tanpa melihat latar belakang dan status sosial seseorang. Tentu ini sangat relevan dengan tema teologis yang ada dalam Kitab Suci, kisah Orang Kaya dan Lazarus yang Miskin dalam Lukas 16:19-31. Dalam konteks sekolah, materi PAK di Kabupaten Toba bisa disusun berdasarkan falsafah Dalihan Na Tolu ini. Guru PAK juga harus menerapkan falsafah Dalihan Na Tolu dalam proses belajar-mengajar serta menekankan interpretasi falsafah dalam kehidupan sehari-hari karena sesuai dengan prinsip teologis yang termuat dalam Kitab Suci.

Kata kunci: Pendidikan Agama, Kearifan Lokal, Dalihan Na Tolu

PENDAHULUAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilakukan oleh Tim PkM dari IAKN Tarutung diadakan di Kantor Kementerian Agama kabupaten Toba dengan mengundang para guru mengangkat tema PAK Berbasis Kearifan Lokal. Kegiatan ini dilakan dalam bentuk Seminar aktif yang dilaksanakan pada hari Sabtu, 09 September 2023 di Kantor Kemenag Kabupaten Toba, dengan dihadiri 50 peserta, yang terdiri dari 15 peserta dari dosen IAKN Tarutung, dan 35 guru Pendidikan Agama Kristen yang ada di Kabupaten Toba. Seminar ini berlangsung dengan tatap muka, di mana kedua narasumber berhadapan langsung dengan para peserta seminar di dalam Aula Kemenag Kabupaten Toba. Seminar berlangsung dengan metode ceramah dan diskusi. Selain itu, seminar ini dilaksanakan dengan menggunakan media seperti laptop, *in focus* dan layar untuk menyajikan materi power point yang disajikan oleh narasumber. Tahapan dalam seminar ini dimulai dari salam pembuka untuk semua peserta, penyajian materi oleh narasumber, kemudian peserta seminar diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan terkait dengan topik yang sudah disajikan.

METODE

Dalam melaksanakan kegiatan PkM ini, kelompok penulis terlebih dahulu

melakukan penelitian terhadap topik yang akan dilaksanakan dengan metode literatur dalam pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat ini. Metode literatur serangkaian kegiatan yang berhubungan dengan pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelilitian.¹ Selain itu, dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan tehknik pengumpulan data dengan dokumen. Sugiyono mengemukakan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen itu sendiri bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya monumental dari seseorang. Dokumen berbentuk tulisan bisa meliputi catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, bibliografi, peraturan dan kebijakan.² Dalam hal ini penulis akan menggunakan buku, peraturan, bahkan kebijakan yang berhubungan dengan topik yang akan diseminarkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebijakan Kementerian Agama Dalam Pengembangan Guru Agama Dan Pendidikan Agama

Materi dalam topik ini disampaikan oleh Bapak Wanton Naibaho, S.Sos, M.Pd selaku Kepala Kementerian Agama Kabupaten Toba. Kemenag yang ada

¹ M Zeid, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia., 2004), 3.

² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan RnD* (Bandung: Alfabeta, 2018), 124.

ditingkat provinsi maupun kabupten/kota tidak memiliki visi tersendiri melainkan mengikuti visi yang sudah dirumuskan Kemenag di tingkat pusat. Ada pun visi Kemenag di tingkat pusat ialah Kementerian Agama yang profesional dan andal dalam membangun masyarakat yang saleh, moderat, cerdas dan unggul untuk mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian berdasarkan gotong royong. Sedangkan misi Kemenag adalah meningkatkan kualitas kesalehan umat beragama; Satu, memperkuat moderasi beragama dan kerukunan umat beragama. Dua, meningkatkan layanan keagamaan yang adil, mudah dan merata. Tiga, meningkatkan layanan pendidikan yang merata dan bermutu. Empat, meningkatkan produktivitas dan daya saing pendidikan. Lima, memantapkan tata kelola pemerintahan yang baik (Good Governance).

Program dan Kegiatan Prioritas yang Menjadi Tanggung Jawab Kementerian Agama

Adapun program dan prioritas terkait Kementerian Agama mencakup hal berikut:

Pertama, meningkatkan pemerataan layanan pendidikan berkualitas yang mencakup hal berikut, yaitu: 1) Penguatan penjamin mutu pendidikan untuk meningkatkan pemerataan kualitas layanan antar satuan pendidikan dan antar wilayah; 2) Peningkatan tata kelola pembangunan pendidikan, strategi pembiayaan, dan peningkatan efektifitas pemanfaatan anggaran pendidikan.

Kedua, peningkatan produktivitas daya saing yang mencakup hal berikut, yakni: 1) Pendidikan dan pelatihan vokasi berbasis kerja sama industry; 2) Penguatan pendidikan tinggi berkualitas.

Ketiga, revolusi mental dan pembinaan ideologi Pancasila. Dalam hal ini

mencakup hal berikut, yakni: Satu, revolusi mental misalnya, membangun pendidikan guna memperkuat nilai integritas, etos kerja, gotong royong dan budi pekerti. Dua, penguatan mental dalam tata kelola pemerintah untuk penguatan budaya birokrasi yang bersih, melayani dan responsif.

Keempat, penguatan moderasi beragama, hal ini mengarah pada hal berikut, yakni: 1) Penguatan cara pandang, sikap dan praktik beragama jalan tengah; 2) Penguatan harmoni dan kerukunan umat beragama; 3) Penyelarasan relasi agama dan budaya; 4) Peningkatan kualitas pelayanan kehidupan beragama.

Kelima, pengembangan ekonomi umat dan sumber daya keagamaan.

Kelima, reformasi birokrasi dan tata kelola, yang mencakup hal berikut, yakni: 1) Penguatan implementasi manajemen ASN; 2) Pemetaan kelembagaan dan proses bisnis; 3) Reformasi sistem akuntabilitas kerja; 4) Transformasi pelayanan publik.

Selanjutnya, kebijakan dan strategi Kementerian Agama terkait dengan pendidikan agama dan pendidikan agama pada tahun 2020 sampai 2023 diarahkan sebagai berikut, yakni: Satu, peningkatan kualitas pemahaman dan pengamalan agama. Dua, peningkatan kualitas moderasi beragama dan kerukunan umat beragama. Tiga, peningkatan kualitas pelayanan kehidupan beragama. Empat, peningkatan pemanfaatan ekonomi keagamaan umat. Lima, peningkatan kualitas pembelajaran dan pengajaran. Enam, peningkatan kualitas pemerataan akses pendidikan. Tujuh, peningkatan kualitas pengelolaan dan penempatan pendidik. Delapan, peningkatan kualitas mental/karakter siswa. Sembilan, peningkatan pendidikan tinggi yang berkualitas. Sepuluh, peningkatan kualitas

tata kelola pemerintah yang efektif, transparan dan akuntabel. Kesebelas, peningkatan kualitas penelitian pengembangan kebijakan.

Adapun Agenda pendidikan Kemenag dalam rencana stragegis dari 2020-2024 meliputi hal berikut: Satu, Peningkatan kualitas pengajaran dan pembelajaran. Dua, peningkatan pemerataan akses layanan Pendidikan di semua jenjang dan percepatan pelaksanaan Wajib Belajar 12 Tahun. Tiga, peningkatan profesionalisme, kualitas, pengelolaan, dan penempatan pendidik dan tenaga kependidikan yang merata. Empat, penguatan penjaminan mutu pendidikan untuk meningkatkan pemerataan kualitas layanan antarsatuan pendidikan dan antarwilayah. Lima, peningkatan tata kelola pembangunan pendidikan, strategi pembiayaan, dan peningkatan efektivitas pemanfaatan anggaran Pendidikan. Enam, pendidikan dan pelatihan vokasi berbasis kerja sama Industri. Tujuh, penguatan pendidikan tinggi berkualitas. Delapan, revolusi mental dalam sistem pendidikan untuk memperkuat nilai integritas, etos kerja, gotong royong dan budi pekerti.

Jenis Pengembangan Guru Agama dalam Kementerian Agama

Setiap guru agama dalam lingkup kementerian agama memiliki hak dalam melakukan pengembangan diri. Pengembangan diri tersebut mencakup beberapa hal berikut:

Pertama, pendidikan dan pelatihan. Hal ini meliputi: Satu, Pendidikan Profesi Guru, sebagai mana diatur dalam KMA Nomor 743 Tahun 2020, Kementerian Agama menyelenggarakan PPG Keagamaan dalam durasi waktu 96 hari. Dua, Pembinaan kompetensi, sebagai mana di atur dalam Peraturan Pemerintah nomor 74 tahun 2008

tentang Guru (kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial). Tiga, TOT (Training of trainer), sebagaimana di atur dalam Menpan RB Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya dan Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 38 Tahun 2018 tentang Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Guru. Empat, Guru penggerak. Tidak harus menjadi guru penggerak namun yang menyebabkannya menjadi sebuah keharusan adalah pentingnya terus belajar, sebagaimana diatur dalam Permendikbudristek No 26 Tahun 2022 Tentang Guru Penggerak.

Kedua, non pendidikan dan pelatihan. Hal ini meliputi: Satu, bantuan yang terdiri dari insentif dan bantuan 3 T. Dua, penelitian berupa bantuan penelitian tindakan kelas atau karya ilmiah lainnya. Tiga, Beasiswa guru agama baik untuk jenjang S2 maupun S3. Empat, uji kompetensi, yang merupakan fasilitas untuk kenaikan pangkat.

Strategi Kementerian Agama dalam Peningkatan Kualitas dan Kuantitas Guru Agama di Kabupaten Toba

Kementerian Agama yang ada di tingkat provinsi, kabupaten, maupun kota tidak memiliki visi tersendiri melainkan harus mengikuti visi yang sudah dirumuskan Kementerian Agama di tingkat pusat. Namun, Kementerian Agama yang ada di tingkat provinsi, kabupaten, maupun kota harus mampu merealisasikan visi dan misi dari Kementerian Agama di tingkat pusat tersebut. Adapun strategi Kementerian Agama dalam peningkatan kualitas dan kuantitas guru agama di Kabupaten Toba mencakup hal berikut, yakni:

1. Satu, penguatan hubungan kerjasama dengan kepala daerah.
2. Melalui penguatan hubungan kerjasama dengan dinas pendidikan.
3. Melalui penguatan hubungan kerjasama dengan badan kepegawaian pemerintah daerah.
4. Melalui penguatan program dan komunikasi dengan kantor wilayah kementerian agama provinsi sumatera utara, dan
5. Melalui pengembangan upgrade data lembaga pendidikan dan tenaga pendidik mata pelajaran agama.



Gambar 1. Penyampaian materi seminar oleh Wanton Naibaho, S.Sos, M.Pd selaku Kepala Kementerian Agama Kabupaten Toba.

Pertanyaan-Pertanyaan:

Setelah sesi yang disampaikan oleh Wanton Naibaho, S.Sos, M.Pd selaku Kepala Kementerian Agama Kabupaten Toba, kemudian peserta yang bernama Raflim Sibarani mengajukan pertanyaan: “Bagaimana cara meningkatkan kompetensi diri saya menjadi Guru PAK yang semakin profesional?” Pertanyaan ini dijawab langsung oleh narasumber Wanton Naibaho, S.Sos, M.Pd dengan menyampaikan bahwa guru PAK bisa mengembangkan kompetensi dirinya dengan mengikuti berbagai pelatihan khusus yang diadakan oleh Kemenag kepada guru-guru agama yang ada di bawah kemenag. Selain itu, guru PAK juga bisa melakukan studi mandiri dengan mengikuti berbagai seminar yang berhubungan dengan kompetensinya sebagai guru. Pertanyaan kedua yang diajukan oleh Raflim Sibarani yakni: “Bagaimana cara saya memenuhi tuntutan jam mengajar saya karena jam mengajar saya di sekolah saya sangat terbatas?” Kemudian Wanton Naibaho, S.Sos, M.Pd menyampaikan bahwa seorang guru PAK tidak boleh nyaman dengan keadaannya. Untuk itu, seorang guru PAK bisa mencari sekolah yang belum ada guru PAK nya kemudian mengajar PAK disekolah tersebut.

Pendidikan Agama Kristen dan Kearifan Lokal Batak Toba

Materi kedua ini disampaikan oleh Bapak Dr. Jungjungan Simorangkir, M.Th selaku dosen dan wakil dekan II pada Fakultas Ilmu Teologi, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung. Pendidikan sebagai usaha yang sadar, sistematis dan berkesinambungan untuk mewariskan, membangkitkan atau memperoleh baik pengetahuan, sikap-sikap, nilai-nilai, keterampilan-keterampilan atau kepekaan-kepekaan maupun hasil apapun dari usaha

tersebut. Makna kata Kristen dalam istilah Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah pendidikan agama tersebut dilakukan oleh persekutuan iman Kristen dan dari perspektif Kristiani. Sementara budaya itu sendiri harus menjadi perhatian bagi para teolog karena penerima Firman tidak bisa dilepaskan dari konteksnya masing-masing. Selain itu, dalam kebudayaan ada termuat kebenaran. Untuk itu, setiap narasi kehidupan budaya dapat sebagai kekuatan pembentuk pola kehidupan manusia di setiap suku. Manusia Hibrid, kebenaran Alkitab dan budaya saling mempengaruhi satu sama lain. Dalam konteks Batak Toba terbentuklah manusia Batak yang berpolakan manusia Kristen yang berpolakan budaya Batak Toba.

Dalihan Na Tolu Sebagai Kearifan Lokal Bata Toba Relevan dengan Tema Teologis Alkitab

Paling tidak ada tiga pendekatan dalam merumuskan atau menyusun teologi yang berhubungan dengan lokal atau kebudayaan tertentu yakni: Pertama, Penerjemahan sebuah teks atau konteks ke dalam budaya itu sendiri. Kedua, adaptasi yang berusaha menerima budaya local dengan lebih bersungguh-sungguh dan ketiga kontekstual yang berkonsentrasi pada budaya tempat kekristenan berakar dan diungkapkan. Tema teologi dapat disusun berdasarkan kebudayaan yang relevan dengan tema-tema teologis dalam Alkitab dan kontekstual. Dalam kebudayaan Batak Toba sendiri salah satu, kearifan lokal yang menjadi falsafah hidup masyarakat yakni falsafah *Dalihan Na Tolu* yang memiliki makna *somba marhulahula, elek marboru, manat mardongan tubu*. Falsafat *Dalihan Na Tolu* muncul sebab falsafah *Dalihan na tolu*, berhubungan dengan persoalan hubungan kekerabatan karena pernikahan saudara

dalam generasi ketiga keturunan Raja Batak. Di mana Tuan Sorimangaraja berinisiatif mendamaikan keturunan si Raja Batak dan menghasilkan keputusan *Dalihan na tolu*. Sejak dulu sampai masa sekarang *Dalihan Na Tolu* hadir ditengah-tengah masyarakat untuk menjaga kekerabatan. *Dalihan Na Tolu* juga merupakan bukti kehadiran *Debata Mula Jadi Na Bolon* dalam kehidupan masyarakat yang nyata dalam tanggungjawab *hula-hula, dongan tubu dan boru*. Dengan demikian, kearifan lokal dari *Dalihan Na Tolu*, menekan tiga sikap menghargai tingginya kekerabatan yaitu menghormati, mengasihi dan menghargai. Dengan demikian falsafah *Dalihan Na Tolu* relevan dengan tema teologis Alkitab yang menekankan hidup untuk menghormati, mengasihi dan menghargai sesama.

Kesesuaian Dalihan Na Tolu dengan Lukas 16:19-31: Kisah Orang Kaya dan Lazarus yang Miskin

Jika diteliti dengan mendalam dalam Lukas 16:19-31 mengenai orang kaya dan Lazarus yang miskin, Lukas mengkritik kesenjangan sosial dan orang kaya yang tidak mau menolong orang miskin. Lukas menggambarkan bahwa komunitas Lazarus merupakan korban ketidakadilan orang kaya. Lukas 16:19-31, menekankan adanya perbedaan antara kaya dan miskin, tetapi perbedaan setiap orang harus mengasihi sesama. Lukas menekankan kasih persaudaraan dalam perbedaan. Perbedaan itu tidak menghalangi seseorang untuk mengasihi. Jika dihubungkan dengan *Dalihan Na Tolu*, perbedaan kedudukan dalam *Dalihan Na tolu* adalah fakta, perbedaan posisi dan tanggungjawab kepada yang lain, sehingga ketiganya melakukan tanggungjawab masing-masing, terciptalah kekerabatan yang sangat baik. Selanjutnya,

Kitab Lukas tidak mengubah yang kaya menjadi miskin atau yang miskin menjadi kaya, melainkan bagaimana kekayaan dan kemiskinan tidak menjadi pemisah antara orang yang satu dengan yang lain.

Karena itu, jika dilihat falsafah *Dalihan Na Tolu* sebagai kearifan lokal masyarakat Batak Toba dan Lukas 16, perhatian yang sama terhadap hubungan dalam komunitas bagaimana setiap orang tetap bisa saling mengasihi dalam posisi yang berbeda. Perbedaan sebagai realita kehidupan dan menekankan kasih dan persaudaraan sebagai penghubung. Konteks *Dalihan Na Tolu* dan Lukas 16:19-31, menghadirkan nilai yang penting bermakna Teologis. Keduanya berangkat dari konteks yang merindukan sesuatu demi kebaikan komunitas itu sendiri. *Dalihan Na Tolu*, bukan hanya falsafah yang diwariskan turun temurun tetapi sebuah teologi di mana Allah menginginkan manusia membangun hubungan baik dengan sesama, dengan cara saling menghormati, saling mengasihi dan saling menghargai. Setiap orang Batak menjadikan *Dalihan Na Tolu* sebagai pembelajaran penting dalam keluarga, lingkungan dan Lembaga Pendidikan. *Dalihan Na Tolu* menciptakan kekerabatan yang kuat, yang akhirnya disebut sebagai Teologi *Dalihan Na Tolu*.

Impikasi Dalihan Na Tolu dan Lukas 16:19-31 dalam konteks Pendidikan Agama Kristen di Sekolah

Sebagaimana sudah diuraikan di atas bahwa falsafah *Dalihan Na Tolu* bersesuaian dengan tema teologis Alkitab secara khusus dalam Lukas 16:19-31 maka dalam konteks Pendidikan Agama Kristen di sekolah berimpikasi terhadap hal berikut, yakni: *Kesatu*, bagi pengajaran. Tema teologi yang diajarkan dalam Pendidikan Agama

Kristen haruslah memuat konsep falsafah *Dalihan Na Tolu* sebab hal ini sangat relevan dengan tema teologis yang ada dalam Alkitab khususnya Lukas 16:19-31. Karena itu, materi kurikulum Pendidikan Agama Kristen dapat disusun berdasarkan konsep *Dalihan Na Tolu*, supaya peserta didik lebih mudah mempelajari, memahami dan mempraktikkan sikap hidup yang menghormati, mengasihi dan menghargai sesama tanpa melihat perbedaan latar belakang, status, kedudukan orang di sekitarnya. *Kedua*, bagi guru Pendidikan Agama Kristen. Guru Pendidikan Agama Kristen, harus menjadi teladan dalam menerapkan maupun mempraktikkan falsafah *Dalihan Na Tolu* di dunia pekerjaan dan kehidupan mereka sehari-hari sebab falsafah tersebut sangat relevan dengan tema teologis yang ada dalam Alkitab khususnya dalam Lukas 16:19-31. Guru Pendidikan Agama Kristen harus menunjukkan sikap yang menghormati, mengasihi dan menghargai peserta didik, sesama pendidik, tenaga pendidik dan juga masyarakat yang ada di sekitar mereka tanpa melihat latar belakang, status, kedudukan mereka.





Gambar 2. Penyampaian materi oleh narasumber Dr. Jungjung Simorangkir, M.Th selaku dosen dan wakil dekan II pada Fakultas Ilmu Teologi Institut Agama Kristen Negeri Tarutung



Gambar 3. Narasumber dan Peserta Seminar

KESIMPULAN

Melalui pelaksanaan seminar dengan tema Pendidikan Agama Kristen berbasis kearifan lokal dapat dipahami bahwa penerima Firman tidak bisa dilepaskan dari konteksnya masing-masing. Karena itu, dalam konteks Batak Toba Pendidikan Agama Kristen harus dirancang relevan dengan kebudayaan Batak Toba itu sendiri. Salah satu kearifan lokal kebudayaan Batak Toba ialah falsafah *Dalihan Na Tolu*. Adapun prinsip dari *Dalihan Na Tolu* adalah saling menghormati, menghargai dan mengasihi tanpa melihat latar belakang dan status sosial seseorang. Falsafah *Dalihan Na Tolu ini*,

sangat relevan dengan tema teologis yang ada dalam Alkitab, secara khusus kisah Orang Kaya dan Lazarus yang Miskin yang termuat dalam 16:19-31. Tuhan tidak pernah meniadakan status sosial seseorang, tetapi yang Tuhan kehendaki dari kehidupan seseorang berdasarkan 16:19-31 adalah nilai kehidupan yang harus saling menghargai, menghormati dan mengasihi tanpa memandang kedudukan dan status sosial. Dengan demikian falsafah *Dalihan Na Tolu* sebagai kearifan lokal Batak Toba sangat relevan menjadi tema Pendidikan Agama Kristen baik dalam konteks keluarga, gereja, maupun pendidikan tinggi. Dalam konteks sekolah, materi Pendidikan Agama Kristen di Kabupaten Toba bisa disusun berdasarkan falsafah *Dalihan Na Tolu*, demikian dengan guru PAK harus menerapkan falsafah *Dalihan Na Tolu* dalam melaksanakan pekerjaannya termasuk dalam kehidupan sehari-hari karena falsafah tersebut bersesuaian dengan prinsip teologis yang termuat dalam Alkitab.

REFERENSI

- Gultom, Ibrahim. *Agama Malim Di Tanah Batak*. Jakarta: P.T Bumi Aksara, 2010.
- Listijabudi, Daniel K. *Bergulat Di Tepian: Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Suci & Yakub Di Yabok) Untuk Membangun Perdamaian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia & Universitas Duta Wacana Yogyakarta, 2019.
- Schreiter, Robert J. *Rancang Bangun Teologi Lokal*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan RnD*. Bandung: Alfabeta, 2018.

Online ISSN: 2685-9882
Vol. 6, No. 1 (April, 2024)

Ihsan: Jurnal Pengabdian Masyarakat
Doi: 10.30596/ihsan.v%0vi%i.17086

Zeid, M. *Metode Penelitian Kepustakaan*.
Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.,
2004.